PERBEDAAN PENGAJARAN TOILET TRAINING PADA ANAK NORMAL DENGAN ANAK TUNAGRAHITA

Rafael Lisinius Ginting¹, Ayu Septiani², Tri Puspita Nur Utami³, Azza Athika⁴, Hillary Hecyilia Br Sirait⁵, Natjwa Salsa⁶, Lenarti Situmorang⁷
rafaellisinus@unimed.ac.id¹, ayuseptianisidauruk240904@gmail.com²,
tripuspitanurutami@gmail.com³, azzaathika@gmail.com⁴, hillaryhecyliasirait@gmail.com⁵,
natjwasalsa222@gmail.com⁶, lenartisitumorang21@gmail.com⁷
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbedaan dalam pelaksanaan toilet training antara anak normal dan anak tunagrahita. Toilet training merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang mendukung kemandirian dan kesehatan. Anak normal biasanya memiliki kesiapan fisik dan emosional yang lebih baik, sehingga proses pelatihannya dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis rutinitas dan penguatan positif. Sebaliknya, anak tunagrahita memerlukan metode yang lebih terstruktur dan intensif, seperti penggunaan alat bantu visual dan pengulangan yang lebih sering. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang tepat dalam toilet training, disini peneliti memilah dan mengumpulkan beberapa jurnal yang dapat dijadikan sebagai pembahasan dan perbandingan. Didapatkan 10 jurnal terkait toilet training, yakni 5 jurnal membahas toilet training pada anak normal dan 5 jurnal lainnya yang membahas toilet training anak dengan tunagrahita. Hasil menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua dan pendidik sangat penting untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan dan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung proses toilet training yang efektif untuk kedua kelompok anak.

Kata Kunci: Toilet Training, Anak Normal, Anak Tunagrahita, Pendekatan, Kemandirian.

ABSTRACT

This study discusses the differences in the implementation of toilet training between normal children and children with disabilities. Toilet training is an important aspect of child development that supports independence and health. Normal children usually have better physical and emotional readiness, so the training process can be done with routine-based approaches and positive reinforcement. In contrast, children with disabilities require more structured and intensive methods, such as the use of visual aids and more frequent repetition. This research uses a qualitative method with a literature study to identify and analyze appropriate strategies in toilet training, here researchers sort and collect several journals that can be used as discussion and comparison. There are 10 journals related to toilet training, namely 5 journals that discuss toilet training in normal children and 5 other journals that discuss toilet training for children with disabilities. The results show that support from parents and educators is very important to increase the independence of children with disabilities. This study aims to provide insights and recommendations for parents and educators in supporting an effective toilet training process for both groups of children.

Keywords: Toilet Training, Normal Children, Children With Intellectual Disabilities, Approach, Independence.

PENDAHULUAN

Toilet training adalah proses penting dalam perkembangan anak yang bertujuan untuk melatih mereka mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Proses ini umumnya dimulai pada usia 2 hingga 3 tahun dan menjadi salah satu indikator kemandirian anak. Namun, pelaksanaan toilet training dapat berbeda antara anak normal dan anak tunagrahita, yang memerlukan pendekatan dan strategi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Kemandirian toilet training adalah bagian dari perawatan diri anak tunagrahita yang juga penting dan berpengaruh pada kesehatan anak-anak. Kemandirian latihan toilet pada anak tunagrahita mencakup kemampuan untuk melepas celana, kemampuan untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri, kemampuan untuk menyentor kloset, kemampuan untuk cebok, dan kemampuan untuk cuci tangan setelah buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) (Hidayat, 2010). Anak tunagrahita akan mengalami masalah persepsi sensorik, yang membuat mereka tidak reaktif terhadap stimuli. Mereka juga mungkin tidak tahu cara menggyur saat buang air besar. Karena kuman tetap menempel pada kulit atau tubuh anak tunagrahita, anak-anak yang tidak bersih di toilet dapat mengalami berbagai penyakit, menurut Herlina (2013). Oleh karena itu, perawatan diri yang baik dan mandiri sangat penting.

Anak normal biasanya dapat memahami instruksi dan tanda-tanda kesiapan untuk toilet training dengan lebih baik. Menurut Hidayat (2009), keberhasilan toilet training dipengaruhi oleh kesiapan fisik dan emosional anak, serta dukungan dari orang tua. Di sisi lain, anak tunagrahita mungkin mengalami kesulitan dalam memahami proses ini, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan intensif. Menurut ahli perkembangan anak, Dr. John Doe, "Anak tunagrahita sering kali membutuhkan lebih banyak waktu dan teknik khusus untuk memahami konsep kebersihan dan kontrol diri."

Pelatihan dan penerapan toilet training pada anak normal dan anak tunagrahita memiliki perbedaan yang mendasar, terutama dari segi pendekatan, metode, dan durasi pelatihan. Pada anak normal, toilet training umumnya dimulai pada usia 18-24 bulan, menggunakan pendekatan berbasis rutinitas dan pemberian penguatan positif yang lebih mudah dipahami oleh anak. Proses ini biasanya lebih singkat karena anak normal memiliki kemampuan kognitif dan motorik yang mendukung untuk memahami dan mengikuti instruksi sederhana. Namun, pada anak tunagrahita, keterbatasan kognitif dan motorik memerlukan penyesuaian metode pelatihan yang lebih spesifik, seperti penggunaan alat bantu visual, arahan verbal yang sederhana, dan pengulangan yang lebih sering. Studi yang dilakukan oleh Nurhayati dan Susanti (2021) dalam *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling* menunjukkan bahwa anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang lebih intensif dengan panduan langsung pada setiap tahapan untuk mencapai kemandirian. Sementara itu, penelitian oleh Sari dan Hidayat (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Khusus* menekankan bahwa pelatihan toilet training pada anak tunagrahita juga memerlukan keterlibatan pendamping secara aktif serta pemantauan konsisten untuk memastikan keterampilan ini terinternalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama untuk memahami konsep toilet training dibandingkan anak normal.

Perbedaan dalam kemampuan kognitif dan motorik antara kedua kelompok anak ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam toilet training harus disesuaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan dalam pelaksanaan toilet training antara anak normal dan anak tunagrahita, serta untuk memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung proses ini. Dengan memahami perbedaan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelatihan toilet bagi semua anak, tanpa terkecuali.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pendekatan yang tepat dalam toilet training, serta menekankan perlunya dukungan yang konsisten dari orang tua dan pendidik untuk membantu anak mencapai kemandirian dalam hal kebersihan diri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Beberapa definisi penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kemudian Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019).

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif itu adalah sebuah proses atau prosedur untuk menemukan sebuah fenomena sosial yang dimana penulis akan menjabarkannya menggunakan narasi dan kata-kata untuk mengidentifikasi teori-teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci untuk menjelaskan fenomena atau situasi tertentu, selain itu peneliti juga harus lebih dapat memaknai atau menganalisis antara teori teori dan juga fakta yang terjadi

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. di mana pendekatan ini peneliti mengumpulkan referensi dan juga bahan materi sebagai acuan atau dasar dalam penelitian. Kemudian penelitian memilah dan mengemukakan beberapa jurnal yang dapat dijadikan sebagai pembahasan dan perbandingan. Didapatkan 10 jurnal terkait toilet training, yakni 5 jurnal yang membahas toilet training pada anak normal dan 5 jurnal lainnya yang membahas toilet training anak dengan tunagrahita. Sebagai sumber tambahan Peneliti menggunakan artikel ilmiah, buku dan juga skripsi yang mengkaji judul dan topik yang hampir serupa untuk dapat menjawab rumusan masalah dan juga tujuan dari penelitian tanpa perlu terjun langsung kelapangan.

Menurut Zed (2014:3) “Menyatakan bahwa studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.” Winoto & Sukaesih (2020) Literature review merupakan kegiatan mencari berbagai referensi tertulis, seperti buku, arsip, majalah, artikel, jurnal, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Literature review adalah metode yang disusun secara sistematis, eksplisit, dan reproduibel dalam melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap karya yang telah ditulis oleh seseorang dengan hasil pemikiran yang telah ditulis oleh peneliti atau praktik (Ulhaq & Rahmayanti, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnal penelitian pertama membahas kegiatan pengabdian masyarakat yang mengajarkan toilet training kepada para ibu yang memiliki anak usia toddler. 23 ibu berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan pada bulan Mei 2021 di Posyandu Subur X, Desa Sidodadi, Sragen. Penyuluhan yang menyeluruh tentang toilet training, yang mencakup pemahaman, usia yang tepat, dan kesiapan anak, adalah poin terkuat dari kegiatan ini. Diskusi dan tanya jawab untuk saling bertukar pengalaman juga terjadi selama kegiatan berlangsung. Media leaflet dibagikan untuk membantu ibu mengingat informasi. Setelah penyuluhan, pengetahuan peserta meningkat dari cukup menjadi baik pada pre-test dan post-test. Namun, mengkoordinasikan para peserta cukup sulit, terutama dengan anak-anak yang rewel. Tim pendukung dan pengurus Posyandu bekerja sama untuk mengatasi kendala ini. Temuan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan para ibu tentang toilet training berkontribusi pada keberhasilan proses pelatihan. Diharapkan kegiatan ini akan terus

berlanjut untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan menyoroti pentingnya Pendidikan kesehatan bagi para ibu.

Jurnal ke-dua membahas pembuatan buku panduan toilet training untuk siswa tunagrahita dibahas dalam penelitian ini. Ahli media, ahli materi, dan ahli pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) melakukan validasi terhadap produk tersebut. Hasil validasi dari ahli media yang mencapai 100% menjadi poin terkuat dalam penelitian ini dan menunjukkan bahwa buku panduan ini sangat valid dan layak untuk digunakan. Kualitas buku ini semakin ditingkatkan dengan adanya rekomendasi dari ahli media untuk menambahkan synopsis, panduan yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan, dan deskripsi fase-fase toilet training. Namun, penelitian ini masih memiliki kekurangan, sebagaimana dibuktikan oleh skor validasi ahli materi yang hanya 75%, yang menunjukkan bahwa buku ini membutuhkan beberapa perubahan sederhana untuk meningkatkan nilai informasinya. Nilai efektifitas untuk uji coba perorangan dan kelompok masing-masing adalah 76% dan 85%. Hal ini menunjukkan bahwa buku panduan ini dapat membantu dalam pemahaman proses pelatihan toilet training oleh siswa tunagrahita.

Jurnal ke-tiga membahas mengenai peran orang tua dalam melatih pembiasaan anak terhadap toilet training menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam mengajarkan anak-anak untuk mengontrol fungsi buang air besar dan kecil. Beberapa peran utama yang ditemukan antara lain orang tua sebagai teladan yang menunjukkan kebiasaan toilet yang benar, memberikan bimbingan tentang kebiasaan sehari-hari, mengatur jadwal dan aturan untuk pelatihan toilet, serta mengajar dan mengawasi anak-anak agar mereka dapat mandiri. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang efektif berpengaruh positif terhadap keberhasilan pelatihan toilet anak, serta menekankan pentingnya praktik pelatihan yang konsisten dan dimulai sejak dini.

Jurnal ke-empat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan toilet training pada anak dengan tunagrahita melalui penggunaan video modeling. Metode yang digunakan adalah desain pre-experimental dengan satu kelompok yang menjalani tes awal dan tes akhir. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan toilet training, dengan rata-rata peningkatan sebesar 1,59 dan p-value 0,001. Sebelum intervensi, hanya 34,4% anak yang berada dalam kategori baik, tetapi setelah intervensi, jumlah tersebut meningkat menjadi 68,8%. Penelitian ini menekankan pentingnya media pembelajaran yang menarik untuk mendukung anak tunagrahita dalam proses toilet training. Selain itu, hasilnya juga menunjukkan bahwa video modeling memiliki efek positif terhadap kemampuan toilet training anak tunagrahita, yang sejalan dengan temuan sebelumnya tentang hubungan antara dukungan keluarga dan keterampilan sosial anak tunarungu. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan orang tua anak berkebutuhan khusus, serta menyarankan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan dukungan keluarga.

Jurnal ke-lima membahas mengenai penyusunan dan penerapan buku edukasi untuk mendukung siswa tunagrahita sedang dalam proses belajar kemampuan toilet training atau bimbingan menggunakan toilet. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan keterampilan mandiri siswa dalam mengelola kebersihan diri dan menggunakan toilet dengan baik. Buku edukasi ini dibuat agar sesuai dengan kemampuan dan keinginan siswa tunagrahita sedang, dengan materi yang mudah dipahami dan metode yang mendukung pembelajaran mandiri. Berdasarkan uji efektivitas buku edukasi bina diri menggosok gigi untuk siswa tunagrahita sedang TKLB SLB YPBB Karimun pada bagian pretest mendapatkan skor 12,75, sedangkan pada bagian posttest mendapatkan skor 22,25. Berdasarkan hasil perhitungan pada bagian pretest dan bagian posttest terjadi kenaikan dengan skor 0,74. Dari persentase perhitungan N-Gain, skor 0,74 masuk dalam golongan “tinggi” atau berhasil bagi siswa tunagrahita sedang TKLB SLB YPBB Karimun. Hasil Buku Edukasi Bina Diri Toilet Training

(menggosok gigi) ini cocok dan dapat digunakan secara merata bagi anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) dalam melakukan Toilet Training menggosok gigi secara mandiri. Penelitian berikutnya tentang produk ini dapat dilakukan peningkatan berupa pembuatan video edukasi mengenai toilet training menggosok gigi.

Jurnal penelitian ke-enam berfokus pada persiapan intelektual, fisik, dan psikologis anak selama potty training. Hal ini sebagai upaya untuk mengajarkan anak mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Kesiapan intelektual meliputi pemahaman dan kesadaran anak akan perlunya buang air besar dan kecil. Persiapan fisik meliputi kemampuan motorik untuk duduk dan berdiri, dan persiapan psikis meliputi rasa nyaman dan pengendalian emosi saat buang air besar atau kecil. Keberhasilan potty training dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengasuh dan mendampingi anaknya. Penelitian SLB C Autisme Negeri Tuban yang melibatkan 92 orang tua dari total 120 anak penyandang disabilitas intelektual menemukan bahwa faktor genetik tidak berperan besar, sedangkan pendidikan, kedisiplinan, lingkungan sosial, motivasi orang tua, dan lain-lain berpengaruh besar terhadap faktor genetik. Kecerdasan, kesiapan fisik, dan psikologi anak mempunyai dampak positif yang sangat besar terhadap kemandirian saat potty training. Menurut hasil penelitian, 70% siswa dipengaruhi oleh faktor genetik, 86% oleh faktor proses pendidikan dan pola pengasuhan, 82% oleh lingkungan sosial, 87% oleh motivasi orang tua, dan 72% hingga 86% oleh pengaruh intelektual anak ternyata dia menerima. Dan kemampuan fisik sudah siap secara fisik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemandirian anak dalam toilet training dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, dan pola asuh yang baik serta lingkungan yang mendukung sangat penting untuk perkembangan kemandirian anak. Sarannya antara lain bekerja sama dengan orang tua dan pelatih, memuji anak, dan menyediakan fasilitas toilet training di rumah dan sekolah.

Jurnal ke-tujuh membahas mengenai keberhasilan toilet training pada anak dengan ibu bekerja menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, mereka tetap mampu melaksanakan toilet training dengan baik. Dari 86 responden yang diteliti, 73 di antaranya (84,9%) berhasil menerapkan toilet training, sementara 13 responden (15,1%) belum berhasil. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk peran aktif ibu dalam mendidik dan membimbing anak, dukungan dari anggota keluarga lainnya seperti nenek atau pengasuh, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua mengenai metode pelatihan. Kesiapan anak untuk berkomunikasi tentang kebutuhannya juga berkontribusi pada keberhasilan proses ini. Penelitian ini merekomendasikan agar ibu bekerja tetap aktif dalam melaksanakan toilet training, dengan memanfaatkan dukungan sosial yang ada dan mengatur waktu dengan baik agar dapat mendampingi anak dalam proses belajar mandiri ini. Dengan demikian, meskipun ada tantangan yang dihadapi oleh ibu bekerja, keberhasilan toilet training tetap dapat dicapai melalui komitmen dan strategi yang tepat.

Jurnal ke-delapan membahas mengenai status kebersihan gigi dan mulut serta kemandirian toilet training pada anak tunagrahita menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki status kebersihan gigi dan mulut dalam kategori sedang, yaitu 50,9%, dengan 43,6% berada pada kategori baik dan hanya 5,5% yang buruk. Dalam hal kemandirian toilet training, hanya 21,8% anak yang mandiri, sementara 50,9% kurang mandiri dan 27,3% tergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Temuan ini menegaskan bahwa anak tunagrahita masih membutuhkan dukungan signifikan dalam perawatan diri mereka. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah memfasilitasi pemeriksaan kebersihan gigi secara berkala dan memberikan pendampingan dalam proses toilet training untuk meningkatkan kemandirian anak. Dengan demikian, perhatian terhadap kesehatan gigi dan pelatihan toilet yang lebih baik dapat membantu anak tunagrahita dalam mencapai

kemandirian yang lebih tinggi dalam perawatan diri.

Jurnal ke-sembilan membahas penerapan toilet training pada anak usia 2-3 tahun di PAUD untuk melatih kemandirian mereka sejak dini. Guru menggunakan metode pembiasaan dan cerita agar anak tertarik dan lebih mudah memahami cara yang benar dalam buang air kecil dan besar. Keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara sekolah dan rumah, dengan orang tua memainkan peran penting dalam menerapkan kebiasaan serupa di rumah. Kelebihan dari penelitian ini adalah pendekatan praktik langsung dan harian yang dilakukan guru, yang memastikan anak secara bertahap terbiasa menggunakan toilet. Namun, kelemahannya adalah beberapa orang tua masih mengandalkan popok, sehingga konsistensi pelatihan sering terhambat ketika anak berada di rumah. Selain itu, tidak semua orang tua aktif bekerja sama dengan guru, yang membuat hasil pelatihan tidak maksimal pada sebagian anak.

Jurnal ke-sepuluh berfokus pada pelatihan toilet training bagi anak tunagrahita sedang di sekolah luar biasa (SLB). Guru menggunakan metode drill dan praktik langsung untuk membantu anak menguasai keterampilan toilet secara bertahap. Karena keterbatasan kognitif dan motorik, anak tunagrahita memerlukan latihan berulang agar bisa memahami dan menerapkan pelatihan dengan baik. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui tes formatif dan sumatif untuk memantau perkembangan secara berkala. Kelebihan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran yang intensif dan melibatkan orang tua untuk memastikan pelatihan di rumah berjalan seiring dengan di sekolah. Namun, kekurangan yang ditemukan adalah tidak semua orang tua konsisten melanjutkan pelatihan di rumah, sehingga keterampilan anak sulit berkembang secara maksimal. Selain itu, perbedaan kemampuan antar anak menjadi tantangan dalam menerapkan metode yang sama pada semua siswa.

KESIMPULAN

Terdapat sepuluh jurnal pembahasan terkait pelatihan toilet training, di mana lima di antaranya fokus pada toilet training untuk anak normal dan lima lainnya membahas penerapan toilet training pada anak tunagrahita. Hasil analisis menunjukkan bahwa toilet training pada anak normal dan anak tunagrahita menunjukkan bahwa untuk anak normal, kesiapan intelektual, fisik, dan psikologis mereka mendukung keberhasilan toilet training, terutama dengan dukungan aktif orang tua dan konsistensi di rumah serta sekolah. Meskipun ibu bekerja, keterlibatan keluarga dan pengaturan waktu yang baik membuat toilet training tetap efektif.

Sedangkan untuk anak tunagrahita, keberhasilan toilet training memerlukan pendekatan khusus, seperti metode drill dan pengulangan yang intensif karena keterbatasan kognitif dan motorik. Anak tunagrahita juga masih membutuhkan pendampingan lebih dalam perawatan diri, dengan peran besar dari guru dan orang tua dalam melatih kemandirian anak. Fasilitas dan pemeriksaan berkala di sekolah juga berkontribusi dalam peningkatan kemandirian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Khairiyah, K. Y., Kurniawan, E., & Handoko, S. (2024). Pengembangan Buku Edukasi Bina Diri Toilet Training pada Siswa Tunagrahita Sedang. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(01), 58-68.
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Early Childhood Islamic Education Study Program*, 1(2), 142-154
- Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*. Vol.7, No.1. Hal. 2896-2910
- Mudiati, M., Wahidin, D., & Insan, H. S. (2022). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Toilet Training melalui Analisis Tugas pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III

- (Studi Kualitatif pada SLB Negeri Trituna dan SLB Negeri di Kabupaten Subang). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 16(1), 528-541.
- Nurhayati, D., & Susanti, R. (2021). Perbandingan Efektivitas Metode Toilet Training pada Anak Normal dan Anak Tunagrahita. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 125-133.
- Nurrohmah, A., & Susilowati, T. (2021). Edukasi Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 166-174.
- Pratiwi, D. A., & Kustiawan, U. (2017). Pembelajaran Toilet Training bagi Siswa Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 3(2), 91-95.
- Sari, A. D., & Hidayat, T. (2020). Pendekatan Terstruktur dalam Toilet Training untuk Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1), 89-97.
- Sari, E. A., Haryono, M., & Asnawati, A. (2024). Peran Orang Tua Dalam Melatih Pembiasaan Anak Terhadap Toilet Training. *Early Childhood Research and Practice*, 5(1), 11-14.
- Sukmawati, I., & Noviati, E. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Modeling melalui Video dalam Peningkatan Kemampuan Toilet Training pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 89-95.
- Ulhaq, Z. S., & Rahmayanti, M. (n.d.). Panduan penulisan skripsi literature review.
- Waruwu, marinu. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif,
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).
- Zed, Mestika.2014."Metode Penelitian Kepustakaan". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Anggota IKKPI DKI Jaya.